

dalam Bilangan 19:9-19 orang yang mati, menjadi mayat, maka orang yang menyentuh akan langsung jadi najis. Orang mati sudah pasti tidak bisa berelasi, tapi orang lain bahkan tidak boleh menyentuh, tidak ada poin juga untuk menyentuh karena orang ini sudah mati, tidak ada kemungkinan untuk berelasi lagi; tapi Yesus mengatakan: "percaya saja, anakmu akan selamat".

Ayat 51: *Yesus tidak memperbolehkan seorangpun ikut masuk dengan Dia, kecuali Petrus, Yohanes dan Yakobus dan ayah anak itu serta ibunya.* Yang dilakukan Yesus di sini ada *certain* kemiripan dengan sikap perempuan tadi yang secara personal, bukan mau pamer ke banyak orang. Satu peristiwa yang di-reserve untuk beberapa orang saja. Nanti kita akan mengerti mengapa seperti itu.

Ayat 52: *Semua orang menangis dan meratapi anak itu.* Kita membaca dalam tafsiran, bahwa ternyata pada zaman itu tidak beda dengan sekarang, juga ada penangis-penangis profesional. Maka tidak heran waktu Yesus mengatakan, "*Jangan menangis; ia tidak mati, tetapi tidur*", mereka bisa menertawakan Dia karena mereka penangis profesional. Mereka menertawakan dalam pengertian "ini Orang yang tidak bisa hidup dengan kenyataan, orang sudah mati *koq* tidak bisa menerima". Yesus ditertawakan seperti orang yang tidak bisa terima kenyataan.

Tapi Yesus tidak dibatasi dengan realita yang dibangun manusia dalam kesempitan imajinasi manusia. Kuasa Kristus sanggup menembus *barrier* apapun, termasuk *barrier* "*impossibility*" seperti kematian itu. Yesus menyatakan kemungkinan ada kebangkitan, maka Dia memegang tangan anak itu; kalau mau pakai istilah yang sama: Yesus "menjamah". Cerita yang tadi, perempuan itu menjamah Yesus, *potentially* menajiskan Yesus, tapi Yesus tidak jadi najis malah ia yang ditahirkan dari kenajisannya dan disembuhkan, dipulihkan relasinya. Di sini Yesus yang memegang tangan anak ini, memang mayat yang tidak mungkin bisa menjamah lagi. Jadi dalam Lukas ada gambaran perempuan yang menyentuh Yesus, dan ada juga saat yang dicatat bahwa Yesus yang menyentuh, karena memang tidak ada kemungkinan lagi orang yang sudah mati itu menyentuh Yesus. Kalau mau pakai bahasa yang provokatif, Yesus menajiskan diri-Nya dengan menyentuh mayat itu. **Tidak ada barrier, baik kenajisan atau apapun, kuasa Tuhan melampaui itu semua. Yesus mengatakan firman: "Hai anak bangunlah!" maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri.**

Terakhir, ayat 56: *takjublah orang tua anak itu, tetapi Yesus melarang mereka memberitahukan kepada siapapun juga apa yang terjadi itu.* Bagian ini mirip sekali dengan profil teologi Markus, motif kerahasiaan Mesias. Kita bisa mencoba mengerti mengapa di sini Yesus melarang mereka memberitahukan kepada siapa pun juga apa yang terjadi, sementara perempuan tadi diumumkan kepada banyak orang; konteks sensitif ini: ada yang diumumkan kepada banyak orang dan ada yang

disembunyikan. Terlalu cepat mungkin untuk bicara kebangkitan, Yesus sendiri belum mati dan belum bangkit. **Ini satu cicipan, antisipasi, yang akan menyatakan kebangkitan Kristus.** Kebangkitan Kristus adalah yang sebenarnya dituju. Seperti dalam demonstrasi kebangkitan Lazarus di Injil Yohanes tidak otomatis semua orang lalu percaya, justru dari situ ada orang-orang yang mencoba bersekongkol untuk membunuh Yesus. Dalam profil Lukas ini, sejak semula Yesus tidak menghendaki semua orang terlibat, apalagi mereka yang menertawakan Dia. Mereka orang-orang yang sama sekali tidak layak melihat Yesus memegang tangan anak ini, mayat ini, dan Yesus bukan menjadi najis tapi anak itu yang justru jadi bangkit. Mereka tidak perlu berbagian di dalamnya karena mereka tidak layak untuk itu. Tapi bahkan pada kedua orang tua anak itu dan ketiga murid-Nya, Petrus, Yohanes, dan Yakobus, Yesus melarang mereka memberitahukan kepada siapa pun apa yang terjadi.

Suatu perjalanan ada waktunya. Ada saat musti di-*share*, ada di-*share*. Ada saat musti di-*pending*, maka di-*pending*. Ada saat musti ditahan, jangan terlalu cepat, jangan mendahului Tuhan. Orang yang punya kepekaan dalam "waktu" seperti ini, kehidupan pelayannya akan dipakai Tuhan luar biasa. Tahu kapan musti diumumkan, kapan belum siap di-*share* maka jangan sharing, biarkan itu terpendam sampai waktu Tuhan menentukan saatnya menyaksikan peristiwa itu dengan lebih *powerful*. Waktu Lukas mencatat bagian ini tentu setelah Yesus bangkit, bukan pada saat kejadian. *In fact*, menurut banyak *scholars*, surat Paulus kepada jemaat Tesalonika itu mendahului keempat Injil. Paulus menulis "Injil" lebih dulu baru setelah itu Markus, dan kemudian Matius, Lukas, Yohanes. Jadi waktu Lukas menceritakan bagian ini tentu saja tidak salah karena Yesus sudah bangkit dan harus diumumkan, tapi pada saat *historical* itu terjadi, Yesus melarang memberitahukan.

Berita kebangkitan harusnya berfokus pada Yesus Kristus. Berita kebangkitan yang tidak berfokus kepada Yesus Kristus, itu bukan Injil. Fokusnya adalah kebangkitan Kristus yang melampaui semua yang lain, melampaui cerita kebangkitan Lazarus, melampaui cerita kebangkitan anak Yairus, melampaui cerita kebangkitan pemuda di Nain.

Kiranya Tuhan menolong kita, kiranya Tuhan membantu kita untuk bisa menghidupi Injil.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)



KUASA YESUS DAN KENAJISAN

Pdt. Billy Kristanto, Th.D

Lukas 8:40-56

Perikop ini adalah bagian terakhir dari demonstrasi pelayanan Yesus yang dialami langsung oleh murid-murid sebelum kemudian pada pasal 9 kedua belas murid itu diutus. Prinsip struktur sederhana "dilayani sebelum melayani, mengalami pertolongan Tuhan sebelum menolong orang lain dengan anugerah Tuhan", jelas sekali kita baca dalam pasal-pasal sebelum pasal 9. Diberikan judul oleh LAI "Yesus membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan". Ada *insertion* cerita yang lain di dalamnya yang memberikan kedalaman/ intensitas lebih tinggi lagi karena setelah permohonan kepala rumah ibadat untuk anaknya yang sakit, lalu ada peristiwa lain masuk yaitu perempuan yang dua belas tahun sakit pendarahan; dan ini dirajut menjadi satu cerita oleh Lukas.

Dilihat dari letak geografis, ayat 40 mengatakan "ketika Yesus kembali", artinya di sini adalah bagian barat Danau Galilea, setelah Yesus kembali dari Gerasa di bagian timur danau tersebut. Yesus kembali ke daerah yang sangat dikuasai hukum-hukum Yahudi, melayani lagi dalam konteks orang-orang yang *observing Jewish Law*, dan Yesus sangat mengerti, ada kepekaan, akan hal itu. Tapi justru cerita ini mau menyatakan satu hal, bahwa **kuasa Tuhan melampaui any kind of barrier, termasuk juga religious barrier, batasan-batasan agama, yang sudah berjalan ribuan tahun dalam kehidupan bangsa Yahudi ini.** Yesus menyatakan kuasa Tuhan yang melampaui itu semua. Kita tidak boleh menafsir dalam pengertian Yesus sengaja *provoke* bahwa Dia berada di atas Taurat. Dalam konteks Matius mungkin kita membaca nuansa seperti itu, tapi Lukas sangat menekankan kontinuitas dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Yesus dan seluruh keluarganya digambarkan sangat taat kepada Taurat, contohnya Lukas mencatat peristiwa *bar mitzva* yang menyatakan ketaatan keluarga ini pada Taurat. Maka kita musti melihat mujizat yang dicatat di sini dalam profil teologi Lukas.

Di sini ada 2 tokoh yang mempunyai kebutuhan. Pertama adalah Yairus, seorang kepala rumah ibadat, seorang yang saleh, dan di sini sama sekali tidak ada gambaran negatif seperti stereotip orang Farisi atau ahli Taurat yang *self righteous*. Dan dikatakan ia tersungkur di depan kaki Yesus, suatu tindakan penyembahan, kemudian memohon. Poin yang sederhana, kita melihat bahwa meski seorang digambarkan secara positif, saleh, itu bukan berarti kesulitan tidak akan menimpa kehidupan atau keluarganya. Anak perempuannya yang satu-satunya, sakit dan hampir mati, berumur kira-kira dua belas tahun. Dan bukan kebetulan cerita berikutnya, perempuan yang juga sudah dua belas tahun sakit pendarahan tidak

bisa disembuhkan siapa pun. Dua belas tahun ini melambangkan Israel, yang juga dalam keadaan hampir mati tanpa pertolongan kuasa Tuhan, melambangkan juga kehidupan Gereja yang hampir mati tanpa mengalami jamahan Tuhan. Ada 2 perspektif dalam cerita ini, baik dari sisi Yairus dengan pergumulan anak perempuannya yang berumur dua belas tahun, maupun perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun, keduanya menuju kepada Israel, tapi tentu saja ada perbedaannya.

Rajutan cerita ini bisa menarik orang menyelidiki mengapa Lukas menulis demikian, dan alasan paling sederhana: kemungkinan secara historis dan kronologis memang seperti itu kejadiannya. Tapi kita tahu juga bahwa pencatatan Injil tidak harus dalam keketatan *chronological* ala reportase modern, melainkan bisa dirajut sedemikian rupa untuk menghadirkan *certain theological flow* yang dikehendaki penulisnya yang dipenuhi Roh Kudus waktu menulis. Atau mungkin juga untuk kepentingan *literary*; maksudnya dengan *inserting* cerita mulai ayat 43-48 ini, intensitas pergumulan Yairus jadi semakin dalam, seperti kalau kita sedang ada kebutuhan *urgent* lalu orang *interrupt* di depan, itu sangat mengganggu. Kita cenderung berpikiran problem kita adalah yang paling penting dan semua orang harus mengalah, kita boleh memotong antrian dan semua orang musti mengerti. Cerita ini sedikit mirip begitu. Yairus digambarkan dengan sikap yang sangat sopan, sikap hati yang benar, tersungkur, memohon kepada Yesus, bukan memaksa, untuk anaknya yang hampir mati. Tapi kemudian Lukas memasukkan cerita "perempuan dua belas tahun pendarahan, tidak berhasil disembuhkan siapa pun, maju mendekati Yesus dari belakang, **menjamah** jumbai jubah-Nya, seketika itu juga berhentilah pendarahannya" (ayat 43-48). Sebenarnya seluruh kejadian selesai di sini, tapi tidak. Yang mau ditekankan Lukas bukan soal ia menjamah jumbai jubah Yesus lalu sembuh, tapi pelajaran terpenting bukan di bagian itu melainkan keseluruhan ceritanya. Perempuan itu maju mendekati Yesus dari belakang, menjamah jumbai jubah-Nya. Perhatikan di sini, sebenarnya perempuan ini melakukannya diam-diam, ia tidak menginterupsi pembicaraan Yesus dan Yairus, ada sikap yang menempatkan diri dengan tepat. Ia hanya sekedar maju, mendekati Yesus, dari belakang, dan menjamah jumbai jubah-Nya; setelah itu pendarahannya selesai, "ya sudah, bersyukur, silakan Yesus meneruskan urusan dengan Yairus", ia tidak mengganggu dalam hal ini. Tapi menariknya, Lukas mencatat: **Yesus bertanya, "Siapa yang menjamah Aku?"**

Kita tahu Yesus bisa mempunyai akses di dalam mahatahu-Nya, Dia pasti tahu siapa yang menjamah-Nya;

kemahatahuan-Nya dicatat dengan jelas dalam kitab-kitab Injil. Tapi persoalannya bukan dalam sisi Tuhan yang ingin tahu "siapa", melainkan karena ada satu kesaksian yang ingin dinyatakan dalam peristiwa ini. Yesus bertanya bukan karena Dia *ignorance* dan perlu mendapat informasi, tapi satu pertanyaan yang sebenarnya mau membawa pada cerita kesaksian yang seharusnya di-*share*. Prinsip yang indah bisa kita pelajari dari sikap perempuan ini, imannya bukan iman yang digembar-gemborkan, tapi iman yang pribadi sifatnya, *hidden*. Ia menyatakannya dalam *hiddenness*, tapi di sisi lain Yesus mau mengumumkan iman yang seperti itu. **Dari sisi manusia, ini sesuatu yang di-ekspresi-kan secara *hidden*, bukan untuk pameran; dari sisi Tuhan, Tuhan akan menyatakannya karena kesaksian itu untuk banyak orang, seperti perempuan tentang pelita**, "Tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menutupinya dengan tempayan atau menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk ke dalam rumah dapat melihat cahayanya" (Luk 8:16). Cerita ini contoh kongkrit artinya pelita yang tidak diletakkan di bawah tempat tidur; waktu Yesus mengangkat pelita ini, adalah supaya orang bisa belajar daripadanya. Lalu apa yang bisa kita belajar dari perempuan ini?

Waktu Yesus tanya "Siapa yang menjamah Aku" dan tidak ada yang mengakui, Petrus berkata: "Guru, orang banyak mengerumuni dan mendesak Engkau". Maksudnya ia mau mengatakan bahwa *ini ada orang desak-desakan, lalu Kamu tanya siapa yang menyentuh Kamu, ya banyak dan gantian, ini kan jalan desak-desakan, di sebelah-Mu bukan cuma satu orang, dan semuanya menyentuh Kamu*. Ada terjemahan bebas yang *capturing the spirit* dari pertanyaan Petrus: "There is a large crowd pressing around You, of course someone touch You", jadi urusannya apa *koq* tanya "siapa yang menjamah Aku". Tapi Yesus mengatakan: **"Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa keluar dari diri-Ku."** Perhatikan kalimat ini, ini bukan pertanyaan karena Yesus merasa energi-Nya agak terkuras, tapi Yesus mau mengatakan bahwa urusan menjamah memang semua orang bisa menjamah, semua orang bisa *kesenggol*, tapi ini menjamah secara personal; ini orang menjamah dengan iman, bukan sekedar *kesenggol*. Orang "*kesenggol Christianity*" juga sekedar sekali, tapi cuma sekedar *kesenggol*, "*kesenggol* dengan gereja, *kesenggol* dengan orang-orang Kristen, *kesenggol* Injil", dsb. Yesus tidak bicara fenomena menjamah yang *impersonal* ini, **Yesus sedang bicara tentang menjamah dari dalam hati, lalu ada iman, dan ada relasi**; ini yang berbeda dari orang-orang yang lain yang mungkin saja dekat-dekat dengan Yesus. Satu orang ini berbeda, "Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa keluar dari diri-Ku". Ia menjamah dengan iman dan pengharapan, ia datang dengan kesulitan dan pergumulan. Perempuan ini menjamah, sementara Yairus tidak menjamah, ia tersungkur dan memohon. Kita sudah membahas, kadang-kadang Alkitab menekankan sikap manusia yang

menghagai transendensi Kristus, sementara di bagian lain keberanian, iman yang berani untuk menjamah.

Menjamah itu membuat orang yang dijajah jadi tidak tahir. Kita tahu dalam Perjanjian Lama, perempuan yang sedang pendarahan itu najis, tidak boleh ada sentuhan dengan orang lain karena itu membuat orang lain menjadi najis. Jadi perempuan ini menjamah Yesus waktu dalam keadaan ia najis; untuk orang yang hidup dalam Jewish Law, ini benar-benar kurang ajar sekali. Perempuan itu harusnya tahu posisinya, dan ia harusnya mengurung diri berjauhan dari orang lain, tapi sekarang ia dekat-dekat orang banyak, membuat semua jadi najis, lagipula ia menjamah dengan sengaja. Tapi Yesus tidak menjadi najis. Perempuan itu yang disembuhkan.

Kita sudah membahas adanya *barrier* "*country*", *barrier* "kebudayaan", seperti orang Gerasa itu; ada *barrier* "sosial" seperti adanya ahli Taurat, orang Farisi, dan perempuan yang berdosa itu; tapi ada juga *barrier* "religius". Dan ini serius sekali, karena dicatat dalam kitab Musa (Pentateukh), bahwa waktu seorang pendarahan, ia tidak seharusnya bersentuhan dengan siapa pun. Saudara bisa bayangkan, ini orang dua belas tahun tidak boleh bersentuhan dengan siapa pun. *How miserable* kehidupan seperti ini. *As good as death*, seperti orang mati. Seperti juga orang kusta harus mengasingkan diri, itu sama seperti "mati" karena kita tahu "mati" dalam pemikiran Alkitab terutama adalah tidak adanya relasi. Perempuan ini memang masih hidup secara biologis tapi tidak boleh berelasi dengan siapa pun, selama dua belas tahun. Lalu dengan iman, ia datang menjamah Tuhan. Yesus mengatakan "ada kuasa keluar dari diri-Ku", kuasa yang menyembuhkan, kuasa yang memulihkan, kuasa yang menghadirkan relasi itu karena perempuan ini membuka relasi.

Dalam hal ini kita tidak harus merasa seolah ada benturan dengan doktrin Sola Gratia, karena memang tidak ada. Waktu mencatat interaksi manusia dengan Tuhan, ada saatnya Lukas menyatakan inisiatif dari Tuhan, dan ada saatnya seolah berbenturan dengan Teologi Rerormed ketika seperti inisiatif dari manusia sebagaimana dalam cerita ini, juga cerita tentang Zakheus, dan kisah Anak yang Hilang. Hal ini tidak seharusnya menyulitkan kita, kita juga tidak perlu menghidupi *systematic theology* yang *rather one sided* lalu tidak memberikan tempat sama sekali pada yang dikatakan "inisiasi manusia" seperti ini, karena Alkitab sendiri mencatatnya. Yang mau ditekankan adalah iman, keberanian berinisiasi mendekati Yesus, dari perempuan ini dan juga Yairus; dan itu tidak berbenturan sama sekali dengan doktrin anugerah Tuhan, doktrin kedaulatan Tuhan, dst.

"Ada kuasa keluar dari diri-Ku", setelah disentuh, kuasa itu mengalir. **Relasi itu dipulihkan setelah perempuan ini berelasi dengan Yesus**, setelah sekian lama tidak ada relasi, tidak ada yang menerima dia. Kalau kita mau memikirkan aspek "inisiasi Tuhan", perempuan ini yang berani menjamah Yesus pastinya sudah ada iman bahwa Yesus tidak akan menolak untuk dijajah.

Keberanian menjamah, itu sudah ada asumsi penerimaan terlebih dahulu. Perempuan ini bukan "orang baru" yang bergumul dengan urusan "relasi", sudah dua belas tahun. Kita bisa berasumsi bahwa mungkin saja dalam dua belas tahun itu ia pernah *kesenggol* orang, dan orang yang *kesenggol* bisa jadi marah sekali, "*Lu pendarahan begitu senggol gua, sekarang gua musti ada upacara pentahiran gara-gara lu senggol*", ditolak kiri kanan, sampai akhirnya musti tahu diri "saya memang orang buangan, najis; saya tidak bisa disentuh siapa pun dan tidak boleh menyentuh siapa pun". Tapi, ia berani menyentuh Yesus. Dari mana iman itu? Iman bukan sesuatu yang timbul dari diri begitu saja, *out of nothing*. Sebelum iman, ada pengertian, ada kepercayaan bahwa Orang ini berbeda dengan orang lain. *Yesus ini menerima, tidak seperti orang-orang Farisi dan ahli Taurat itu. Yesus menerima orang berdosa, siapa tahu Dia juga bisa menerima orang najis seperti saya? Karena perempuan yang itu begitu berdosa dan tidak ada orang mau bergaul apalagi persekutuan meja dengannya, tapi Yesus persekutuan meja dengan dia, siapa tahu saya juga bisa diterima, maka saya menjamah Dia*. Dan, betul. **Pembukaan relasi dari perempuan ini, mengkonfirmasi bahwa Yesus memang mau berelasi dengan dia.**

Bukan cuma itu, Yesus mau memulihkan relasi perempuan ini dengan semua orang yang ada di sana; maksudnya mau mengatakan: "Terimalah dia, dia tidak lagi najis". Itu perlu. Sama seperti waktu orang-orang kusta disembuhkan oleh Yesus, Dia mengatakan: "Perlihatkanlah dirimu kepada imam". Bukan cuma masalah sembuh, tapi konfirmasi pemulihan relasi adalah penting sekali. Ada aspek horisontal yang musti dipulihkan oleh Yesus. Waktu Perjamuan Kudus, dalam Alkitab kita diajarkan bahwa ini persekutuan serius, persekutuan vertikal tapi juga persekutuan horisontal. Kalau kita ada perselisihan dengan sesama anggota tubuh Kristus, kita musti menyelesaikan. Tidak bisa cuma asal *vertical relationship* beres, itu *absurd*. Menurut Alkitab, ada kaitan erat antara relasi vertikal dan relasi horisontal. Relasi vertikal tanpa relasi horisontal itu tidak komplit. Memang betul relasi antara Yesus dan perempuan ini adalah relasi yang otentik, tapi Yesus juga mau membawa dia kembali berelasi dengan orang-orang di sana, jemaat, umat Israel; dan juga umat Israel belajar untuk berelasi kembali dengan orang ini yang tadinya mereka tidak mau karena ia najis, pendarahan selama dua belas tahun.

Ayat 47: *Ketika perempuan itu melihat, bahwa perbuatannya itu ketahuan, ia datang dengan gemetar, tersungkur di depan-Nya dan menceritakan kepada orang banyak apa sebabnya ia menjamah Dia dan bahwa ia seketika itu juga menjadi sembuh*. Saya selalu tertarik dengan gambaran Alkitab yang menyatakan kelemahan manusia, ketidak sempurnaan manusia, seperti ini. Perempuan ini tidak berani mengakui ia sudah sembuh. Perhatikan di sini, ia tetap disembuhkan meskipun ia punya ketakutan seperti ini, meskipun ia tidak sempurna dalam kesaksiannya. Ia bahkan seperti menutupi. Tapi kita membaca, relasi itu tetap sudah dipulihkan, dan sedang

dipulihkan, dan akan dipulihkan. Gambaran ketidak sempurnaan perempuan ini dicatat dengan jelas, ia gemetar, ia tahu bahwa telah ketahuan, lalu akhirnya ia menceritakan. Lalu setelah itu bagaimana?

Perhatikan jawaban Yesus: **"Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!"** Tidak disangka-sangka. Mungkin kalau kita dalam posisi Yesus, kita akan berkata, "*Makanya, lain kali terus terang saja, ga usah nyolong-nyolong kayak begitu*." Tapi motivasi Yesus bukan mau menghukum atau menegur sikapnya yang sembunyi-sembunyi dan takut, melainkan mau membawa hal ini menjadi satu kesaksian yang orang banyak harus belajar: "Kalian ini dari tadi bersama-sama dengan Saya, *senggol-senggolan* tapi tidak ada satu orang pun yang menjamah secara personal seperti orang ini". Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat; iman apa? Iman yang "menjamah". Ada perbedaan antara menjamah dan "menjamah" seperti perempuan ini. Ini koreksi untuk Petrus dan semua orang yang ada di sana. Seandainya Yesus tidak menanyakan "siapa yang menjamah Aku", perempuan ini toh imannya sudah benar, ia benar-benar mengalami kuasa Tuhan, dan Yesus pun tidak ada persoalan kuasa-Nya keluar karena Dia juga mau menyembuhkan, tapi tidak ada kesaksian ini. Jadi *insertion* ini penting dicatat, termasuk juga untuk Yairus yang di-*pending* cukup panjang pertanyaannya. Apa sebetulnya yang Lukas mau nyatakan? **Yaitu ada fenomena banyak orang seolah mau menyertai Yesus, bersentuhan dengan Yesus, tapi sebenarnya cuma satu yang menjamah Dia dengan iman yang sejati**. Yesus tidak memarahi dia, sebaliknya Yesus mau *sharing*-kan hal ini, pelitanya ditaruh bukan di bawah tempat tidur tapi ditempatkan di atas kaki dian supaya semua orang melihat kesaksian yang indah.

Ayat 49: *Ketika Yesus masih berbicara, datanglah seorang dari keluarga kepala rumah ibadat itu dan berkata: "Anakmu sudah mati, jangan lagi engkau menyusahkan Guru!"* Kita bisa bayangkan betapa kecewanya Yairus terhadap Yesus, dan mungkin juga betapa marahnya ia terhadap perempuan ini yang gara-gara perempuan ini anaknya yang satu-satunya perempuan jadi mati. Ini pembelajaran untuk umat Tuhan. Kita tidak bisa membatasi anugerah Tuhan hanya untuk diri atau komunitas kita saja, keluarga kita, gereja kita. Itu bukan Injil. Injil itu belajar bersukacita waktu anugerah Tuhan diberikan kepada orang lain, yang menurut kita "tidak urgent", merelakan diri di-*pending* oleh Tuhan sementara Tuhan memberkati yang lain dulu; dan bagi Yairus, gara-gara itu anaknya mati. Sulit menerima ini, gejala jiwa Yairus, kemarahannya, kekesalannya pada perempuan itu tidak bisa kita bayangkan.

Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata kepada Yairus: "Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat" (ayat 50). Sebenarnya dalam peristiwa itu sudah cukup dibangun untuk orang bisa beriman. Kuasa Kristus tidak ada batas, bahkan *extend* sampai yang paling tidak mungkin yaitu kematian. Dan sama seperti pendarahan dua belas tahun, di sini juga urusan dengan kenajisan. Di